

**Bukalah
Hatiku**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



Hati Tabah Menghadapi Gelisah

Sudahkah Umat Katolik
Menjadi Keluarga Ekologis?

Yesus Sang Pemenang
Kehidupan

Vonis Mati
Tanpa Kecuali

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 06 TAHUN KE-73, JUNI 2023
utusan.net

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta
Redaktur: Bambang Shakuntala, Francisca Triharyani **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

Daftar isi

Padupan Kencana	2	Parenting	18
Pembaca Budiman	3	Pustaka	19
Spiritualitas Ignatian	5	Menjadi Sehat	20
Bejana	6	Pelita	21
Latihan Rohani	8	Jendela	22
Katekese Doa	9	Keranjang	24
Liturgi	10	Udar Rasa	26
Kitab Suci	11	Literasi	28
Katekese	12	Kelingan	29
Pewartaan	13	Papan Tulis	30
Literasi Keuangan	14	Senjiong	31
Parokipedia	15	Taruna	34
Pengalaman Doa	16	HaNa	37
Hidup Bakti	17	Pak Krumun	Cover 3

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00; langganan 12 bulan Rp240.000,00; langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak memvnting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
 2. Transfer : ● Bank BCA 126333300 a.n. Yayasan Basis. ● Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata.
- Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

 Majalah Utusan
  @majalahutusan
  085729548877
  utusan.net
  https://s.id/majalahutusan
  Cover : www.shutterstock.com

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

Lightweight Steel Pre-Engineered Building Fabricator

Jl. Pojok, Harjobinangun, Pakem, Sleman 55582

☎ (0274) 897 046/ 048 ✉ ktpgalva@gmail.com

🌐 www.galvasteel.co.id

☎ 0811 107 5588





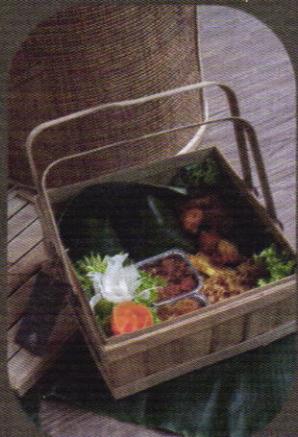
Dapur Bupati menerima pesanan hantaran dan tumpeng

Untuk pemesanan dan info lebih lanjut hubungi kami :

 0823 3168 5758

 @dapurbupati

 Jl. Kabupaten no.131, Sleman, Yogyakarta



Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang untuk 2 porsi
Rp. 120.000



Tumpeng Nasi Kuning start from : Rp. 450.000
bisa custom order sesuai keinginan anda



Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang untuk 4 porsi
Rp. 200.000

Sudahkah Umat Katolik Menjadi Keluarga Ekologis?

Mateus Mali CSsR

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Tanggal 5 Juni diperingati sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Tanggal itu ditetapkan bertepatan dengan hari pembukaan konferensi PBB (Persatuan Bangsa-bangsa) mengenai lingkungan hidup pada tahun 1972 di Stockholm. Indonesia termasuk negara yang memeringatinya. Konferensi itu berkesimpulan bahwa lingkungan hidup kita ini telah rusak secara masif dan membutuhkan perhatian serius dari seluruh umat manusia.

Gereja Katolik memberikan reaksi yang sangat positif atas kesimpulan itu. Gereja Amerika Latin mengemukakan keras eksploitasi atas alam di sana dan berjuang untuk menyelamatkan alam. Gereja Indonesia (melalui Konferensi Waligereja Indonesia/KWI) juga memberikan tanggapannya dengan mengeluarkan "Nota Pastoral" mengenai lingkungan hidup pada tahun 2013. Paus Fransiskus, sebagai pimpinan Gereja juga mengeluarkan pandangannya mengenai lingkungan hidup lewat Ensiklik *Laudato Si'* (2015).

Fakta kerusakan

Lingkungan hidup adalah seluruh komponen yang ada di dunia ini yang membentuk satu kesatuan. Komponen itu menyangkut lingkungan biotik (makhluk hidup) dan abiotik

(makhluk tak hidup) dan saling berinteraksi. Karena kesatuan dan interaksi itu, lingkungan hidup disebut sebagai ekosistem, yakni habitat tempat semuanya tinggal bersama. Namun, sejak zaman industri, lingkungan semakin hari semakin rusak.

Menurut laporan FAO (Badan Pangan Dunia), Indonesia menghancurkan hutan kira-kira 51 kilometer persegi setiap hari karena penebangan hutan yang tidak terkendali. Departemen Kehutanan mengeluarkan angka yang lebih besar lagi, 2,84 juta hektar per tahun dalam kurun waktu 1997-2000 dan di tahun 2000-2020 kehancuran itu mengalami kenaikan 20%.

Data ini kiranya memberi gambaran deforestasi. Deforestasi paling tampak di Sumatra, Papua, dan Kalimantan. Rusaknya hutan menyebabkan rusaknya humus, erosi, banjir, punahnya flora dan fauna, meningkatnya hama belalang, tikus, dan lain-lain. Bagi masyarakat tertentu, hutan adalah "ibu" yang memberi mereka makanan.

Pencemaran udara disebabkan oleh industri, kebakaran hutan, sampah, kendaraan bermotor, dan kegiatan rumah tangga. Daerah-daerah yang padat industri adalah daerah-daerah yang paling terkena pengaruhnya. Pencemaran itu mengakibatkan penyakit ISPA (infeksi saluran pernafasan akut), asma, penurunan IQ, gangguan saraf, gangguan mata, serta impotensi karena menghirup udara yang banyak mengandung kadar timbal dan nitrogen yang melebihi kemampuan tubuh dalam mengolannya.

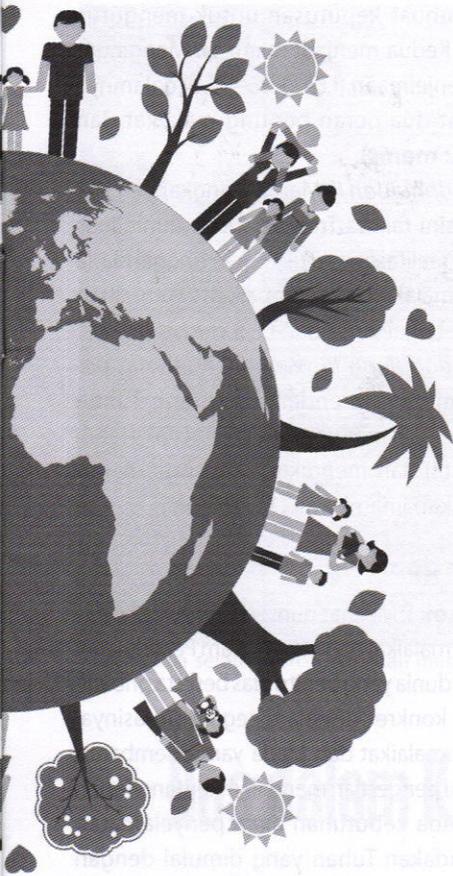
Pencemaran air disebabkan oleh pembuangan limbah, menurunnya debit air tanah, pendangkalan sungai, intrusi air laut, serta penggunaan pupuk kimia dan insektisida. Pencemaran air laut disebabkan oleh



pembuangan limbah minyak dari kapal-kapal laut, tambang di pantai, bongkar muat barang, sampah perkotaan (LS 23-24). Akibat paling nyata adalah rusaknya terumbu karang dan biota laut yang hidup di sekitarnya dan ada beberapa dusun yang hilang di pesisir pantai karena adanya abrasi air laut.

Pencemaran tanah disebabkan oleh limbah cair atau bahan kimia industri, limbah pertanian, dan limbah rumah tangga yang masuk ke dalam tanah mengganggu metabolisme tanah dalam mengatur daur kehidupannya. Pupuk kimia, pestisida, dan limbah tidak terurai seperti plastik, kaleng, limbah cair, dan air hujan yang tercampur dengan senyawa kimia di udara adalah limbah-limbah yang sulit diurai oleh tanah.

Limbah itu akan berdampak negatif terhadap ekosistem yang hidup di dalam dan di atas tanah. U.S. Worldwacht Institute pada tahun 1984 memprediksi bahwa pada tahun 1990 ada 10 spesies dalam sehari akan hilang dan pada tahun 2000 ada satu spesies hilang dalam setiap jam. Setiap tahun bumi



vecteezy.com

keberadaan lingkungannya ditentukan olehnya. Pandangan antroposentrisme di atas ditopang pula oleh rasa keberimanannya bahwa dia adalah makhluk yang diserahi tugas oleh Allah untuk berkuasa dan menaklukkan bumi (Kej. 1:28). Karenanya, manusia merasa diri bahwa dia adalah penguasa atas alam semesta ini.

Cara pandang di atas adalah cara pandang yang salah dari manusia. Manusia lupa, seperti kata Paus Fransiskus di atas, bahwa dia terbentuk dari tanah, udara, dan air. Artinya, manusia sejatinya adalah makhluk yang ekologis. Dia hanyalah salah satu makhluk di dalam lingkungan hidup ini. Dia tidak boleh memandang dirinya unggul dari yang lain. Bukankah semua ciptaan Tuhan adalah "baik adanya", seperti terbaca di dalam Kisah Penciptaan (Kej. 1:1-28)?

Secara moral, sebagai makhluk ekologis, manusia harus menghormati nilai bawaan (*intrinsic value*) dari setiap ciptaan. Allah Pencipta pasti mempunyai rencana indah bagi setiap ciptaan-Nya. Manusia tidak mempunyai hak untuk menentukannya. Sebagai sesama ciptaan, manusia semestinya membangun persaudaraan (*cosmic brother/sisterhood*) dengan ciptaan lainnya.

Moralitas juga akan mengajarkan bahwa hidup ini bukanlah panggung *struggle for existence* (perjuangan untuk hidup) dari sekelompok ciptaan melainkan panggung berbagi cinta (*sharing of love*). Karena manusia adalah penyebab utama dari kerusakan lingkungan hidup, maka manusia harus bertanggung jawab pula untuk memulihkannya.

Ekopastoral

Ekopastoral adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh Gereja dan umat sebagai pribadi untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Gereja sebagai bagian dari komunitas manusia juga berkewajiban untuk memperhatikan pola hidup yang ekologis. Visi keselamatan untuk semua ciptaan (*knowledge of salvation*) akan membantu umat untuk menghayati hidup yang ekologis dan membangun hubungannya yang baik dengan alam semesta. Dengan visi itu, umat mesti sadar bahwa dia mesti menyelamatkan lingkungan hidupnya.

kehilangan 20-25 juta ton humus melalui erosi, penggaraman, dan penggurunan.

Data di atas tentu ingin mempertegas bahwa lingkungan hidup kita telah rusak. Paus Fransiskus menyebut bahwa lingkungan hidup sedang "mengeluh dalam rasa sakit bersalin" (Rm. 8:22). Manusia lupa bahwa tubuhnya terbentuk dari tanah, air, dan udara (LS 2).

Manusia penyebab utama kerusakan

Penyebab utama dari kerusakan lingkungan hidup adalah manusia. Manusia memandang dirinya sebagai pusat alam semesta dan hanyalah manusia yang mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sementara lingkungan hidup hanya sekadar sarana atau alat untuk memenuhi kepentingan manusia.

Cara pandang itu disebut antroposentrisme yang akan melahirkan sikap dan perilaku yang eksploitatif dan tidak peduli pada lingkungan hidup. Manusia melalui pikiran, perasaan, dan tindakan menganggap dirinya unggul dari yang lain sehingga status

Gerakan pertanian organik, mengubah sampah menjadi berkah, reboisasi, penolakan tambang yang tidak ber-AMDAL, maupun pengurangan penggunaan plastik adalah gerakan-gerakan positif yang perlu terus-menerus digalakkan di tengah-tengah umat. Gereja juga perlu membangun kajian-kajian lintas agama agar iman yang ekologis dapat dibangun di antara umat beragama. Masalah lingkungan hidup adalah masalah yang menyangkut semua pemeluk agama, maka dibutuhkan kerja sama dan dialog yang aktif dari semua agama untuk menyelamatkan alam semesta. Alam semesta haruslah menjadi "rumah bersama" (*oikos*) yang aman bagi semua pemeluk agama.

Sebagai sebuah institusi, Gereja perlu melakukan pendidikan ekologis yang terus-menerus bagi umatnya agar umat bermental ekologis, yakni mencintai sesama ciptaan sebagai "Saudara". Pendidikan itu dapat dilakukan lewat khotbah, katekese, sarasehan. Aksi nyata dapat pula dilakukan seperti penanaman pohon, menghias altar dengan menggunakan pot bunga, serta mengurangi penggunaan air kemasan di dalam plastik ketika ada pertemuan dewan paroki/stasi.

Terinspirasi oleh sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta yang menyebut dirinya sebagai universitas "ekologis", bolehlah juga kita melakukan gerakan "keluarga ekologis". Keluarga dapat melakukan pendidikan ekologis bagi anaknya, memilah sampah, membawa tas sendiri tatkala berbelanja, menanam pohon di sekitar pekarangan, mematikan listrik bila tidak dibutuhkan, menggunakan pupuk organik untuk pertanian, serta mengurangi penggunaan plastik. Kalau bukan kita umat manusia yang melakukan penyelamatan lingkungan hidup, siapa lagi? ●